

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal perkembangan pendidikan, pesantren merupakan lembaga dan penyebaran agama Islam¹. Selanjutnya, karena tumbuh dari dalam dan untuk masyarakat, pesantren telah berkembang untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat. Di samping melayani kebutuhan pendidikan ketika masyarakat haus akan ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, pesantren telah dapat menjadi simbol yang menghubungkan dunia pedesaan dengan dunia luas ketika penetrasi birokrasi (kemudian media massa) ke daerah pedesaan. Bahkan pesantren telah dapat menjadi simbol kekuatan sosial politik tandingan ketika partai politik modern belum menyentuh pedesaan.²

Munculnya fenomena pesantren modern pada beberapa dekade terakhir ini, sebagai konsekuensi dari berbagai perubahan yang telah dilakukan dengan memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke dalam kurikulum seperti pelajaran Matematika, Fisika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan Bidang studi umum yang lainnya dan juga tidak menafikan studi ilmu-ilmu keislaman. Maka masyarakat pesantren tidak akan buta dengan ilmu umum, sehingga pesantren mempunyai andil dalam pembangunan,

¹Suyoto, "Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional" dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 61.

²Mansour Fakh, "Community Development in Pesantren: Issues and Problems", dalam *Pesantren's Linkage*, No. 2, Vol. 3, 1987, h. 5 ; dan M.M. Billah, "Pikiran Awal Pengembangan Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985).

karena pesantren yang kebanyakan berbasis di pedesaan dan diperkirakan pengaruhnya berakar di masyarakat,³ dihadapkan pada masalah keterbelakangan mayoritas rakyat Indonesia di pedesaan, akibat polarisasi ekonomi yang belum tuntas terpecahkan. pemerintah mencanangkan program pembangunan nasional.⁴ Walaupun paradigma pertumbuhan pada mulanya menjadi acuan pembangunan nasional telah di koreksi dengan paradigma pemerataan.⁵ keterbelakangan mayoritas rakyat, bagaimanapun penyebabnya potensi-potensi mereka tidak berkembang.

Atas dasar kesadaran akan kenyataan mayoritas rakyat, belum menggembirakan dalam rangka mengaktualisasikan daya tahan terhadap perkembangan masyarakat, beberapa pesantren merintis program pembinaan sumber daya manusia melalui bantuan dan kerjasama dengan lembaga-lembaga di luar pesantren, seperti Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Departemen Agama, BKKBN dan organisasi-organisasi non-pemerintah yang lain, baik dari dalam maupun dari luar negeri.⁶

Program-program yang menarik dalam pembinaan sumber daya manusia melalui Pesantren Darularafah adalah orientasinya kepada pemecahan masalah, yaitu membantu masyarakat Pesantren khususnya dan umumnya masyarakat Sumatera Utara untuk mengatasi persoalan mereka sendiri.

³M. Dawam Rahardjo, "Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *ibid*, h. 12.

⁴Sudirman Tebba, "Dilema Pesantren: Belenggu Politik dan Pembaharuan Sosial", dalam *ibid*, h. 281.

⁵ Moeljarto Tjokrowinoto, "Alternatif Perencanaan Sosial Budaya", dalam Masalah Sosial Budaya Tahun 2000, *Sebuah Bunga Rampai* (Yogyakarta : Tiara Wacana), 1986, h.109.

⁶ Sudirman Tebba, *Dilema Pesantren*, h. 281-83.

Dengan demikian, masyarakat dihormati hak-haknya, aspirasi mereka dalam mengatasi berbagai persoalan dapat diselesaikan, sehingga seluruh proses kegiatan dapat berjalan seperti proses pendidikan dibidang keterampilan, misalnya diperkenalkan di masyarakat, kegiatan usaha pertukangan, peternakan, pertanian dan sebagainya, sebagai wahana pendidikan keterampilan, ekonomi, yaitu bagaimana menghimpun modal bersama, menyediakan bahan baku, sampai bagaimana memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan ekonomi.⁷

Pro dan kontra terhadap program pembinaan sumber daya manusia melalui Pesantren Darularafah mengimplisitkan kebaruan program tersebut bagi dunia pesantren, padahal pesantren sebagai lembaga sosial-keagamaan memiliki juga program-program sosialnya, seperti memberikan layanan konsultatif tentang persoalan kehidupan sehari-hari.⁸ Adakah perbedaan antara program sosial yang konvensional dan program pembinaan sumber daya manusia melalui pesantren?

Mengapa pembinaan sumber daya manusia melalui pesantren menjadi sebuah fenomena baru dalam dunia Pesantren Indonesia, mulai akhir dasawarsa 1970-an bahkan sampai sekarang? atau secara lebih rinci, bagaimanakah gagasan awal program pembinaan masyarakat melalui pesantren itu? Bagaimanakah konseptualisasi, sosialisasi dan aktualisasi gagasan tersebut? Karena program

⁷Arief Mudatsir, "Kajen Desa Pesantren", dalam *ibid.* h. 216.

⁸ Mansour Fakhri, *Community Development in Pesantren*.

pembinaan sumber daya manusia itu tidak lain merupakan kegiatan praktis pembangunan dan seluruh prosesnya merupakan proses pendidikan, maka bagaimana esensi program pembinaan sumber daya manusia melalui pesantren bila ditinjau dari perspektif pembangunan dan pendidikan, terutama dari segi perkembangan pemikiran masing-masing? Akhirnya, apakah penerimaan program pembinaan sumber daya manusia oleh pesantren Darularafah itu mempunyai akar teologi?

Masalah-masalah di atas itulah yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian ini. Apakah masalah-masalah tersebut belum pernah dikaji oleh para peneliti terdahulu? Deskripsi tentang studi penelitian melalui telaah pustaka berikut ini mencoba memberikan jawabannya.

B. Perumusan Masalah

Setelah diketahui latar belakang masalah penelitian ini, bagaimana peranan pesantren Darularafah dalam pembinaan sumber daya manusia dan dibandingkan dengan sejumlah penelitian dan kajian yang telah ada, dapatlah dirumuskan dengan sub-sub masalah pokok sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gagasan awal program menciptakan sumber daya manusia melalui Pesantren Darularafah? Dan bagaimana kemudian konseptualisasi dan aktualisasinya.
2. Bagaimanakah program menciptakan sumber daya manusia melalui Pesantren Darularah, ditinjau dari perspektif pengembangan Pendidikan dan perspektif pengembangan masyarakat sekitar.

3. Apakah Pesantren Darularafah dalam rangka menciptakan sumber daya manusia, memang memiliki tinjauan dari segi teologis.

C. Penelitian (Kajian) yang telah ada.

Beberapa kajian atau penelitian tentang pesantren, baik yang menyangkut aspek-aspek internal (pesantren sebagai lembaga keagamaan dan pendidikan) maupun yang menyangkut aspek-aspek eksternal, seperti peranan sosial, ekonomi, politiknya. Dimulai dari kajian tentang aspek-aspek eksternal, Clifford Geertz, misalnya telah menggambarkan peranan sosial, ekonomi pesantren di masa lalu melalui pernyataannya, bahwa kehidupan pesantren ditandai oleh suatu tipe etika dan tingkah-laku ekonomi yang agresif, penuh watak kewiraswastaan dan menganut paham kebebasan berusaha, sehingga banyak lulusan pesantren menjadi pengajar, pedagang dan pengusaha.⁹ Sementara itu, peranan sosial politik pesantren telah digambarkan secara rinci, baik oleh Sartono Kartodirdjo dalam gerakan-gerakan protes di pedesaan Jawa pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20, maupun oleh Taufiq Abdullah yang menyimpulkan adanya paralelisme sejarah dari akhir abad ke-13 (kasus Kerajaan Samudera Pasai) sampai awal abad ke-19 (kasus Kerajaan Bonjol) tentang

⁹Pernyataan itu terkesan kontradiktif dengan pernyataan lain yang menggambarkan bahwa kehidupan keagamaan pesantren hanya berkisar kepada kepentingan akhirat. Lihat C. Geertz, "The Javanese Kiai: The Changing Role of A Cultural Broker", dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 2, 1959-1960, h. 228-49.

dua bentuk peranan sosial politik yang pernah dimainkan ulama dan pesantren, yaitu.

1. Sebagai pembentuk suasana pendukung komunitas politik (bahkan juga perumus legitimasi kekuasaan politik).
2. Sebagai pengingat akan arah yang benar dan perintis ke arah terwujudnya komunitas alternatif.¹⁰

Sedangkan kajian terhadap aspek-aspek internal pesantren, seperti peranannya sebagai lembaga keagamaan, dapat dilacak dari kajian Ricklefs yang menggambarkan peranan pesantren dalam memantapkan keislaman masyarakat Jawa melalui pengajaran buku-buku Islam klasik tentang Fikih dan Teologi (Kalam),¹¹ dan dari penelitian Zamakhsyari Dhofier, dalam disertasi doktornya di Australian National University, yang telah mendeskripsikan tradisi pesantren dengan fokus utama pada peranan kiai dan pesantren (dengan sampel Pesantren Tegal Sari dan Pesantren Tebu Ireng) dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional di Jawa.¹² Selain itu, telah dilakukan pula kajian terhadap aspek-aspek internal pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik dengan sistem pendidikan, seperti penelitian Mastuhu dalam rangka disertasi doktornya (pada bidang Komunikasi Pembangunan) di Institut Pertanian Bogor, dengan fokus

¹⁰Sartono Kartodirdjo, *Protest Movements in Rural Java* (Singapore: Oxford University Press dan ISEAS, 1973); dan Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), terutama h. 110-58 (bab IV tentang "Dialog dan Integrasi: Pesantren dalam Perspektif Sejarah".

¹¹M.C. Ricklefs, "Islamization in Java: Fourteenth to Eighteenth Centuries", dalam Ahmad Ibrahim, et. al. (eds), *Readings on Islam in Southeast Asia* (Singapore: ISEAS, 1985), h. 36-43.

pada unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren,¹³ maupun dengan pendekatan perkembangan historis kelembagaan pendidikan Islam, oleh Karel A. Steenbrink, juga disertasi doktornya di Universitas Leiden dengan menjadikan pesantren sebagai titik berangkat perkembangan historis kelembagaan pendidikan di Indonesia.¹⁴

Kajian terhadap aspek-aspek internal pesantren oleh Soedjoko Prasodjo dan tim tentang profil pesantren (dengan sampel Pesantren Al-Falakh dan delapan pesantren lain di daerah Bogor) yang mendeskripsikan potensi pesantren serta pola sikap kiai, ustadz, santri, orang tua santri dan anggota masyarakat terhadap pesantren dan peranannya.¹⁵ Penelitian tim Soedjoko Prasodjo ini bersama kajian M. Dawam Rahardjo tentang hubungan kiai dan pesantren dengan masyarakat desa, menjadi pemicu diskursus tentang pesantren dan peranan alternatifnya di era pembangunan melalui perintisan program pengembangan masyarakat desa.

Penelitian tim Soedjoko Prasodjo ini bersama kajian M. Dawam Rahardjo tentang hubungan kiai dan pesantren

¹² Zamakhsjari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 12.

¹³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 20.

¹⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986). Tentang perkembangan historis pesantren pada masa awal Orde Baru lihat, tesis magister Hafidz Dasuki, Kanada: McGill University, 1974, "The Pondok Pesantren: An Account of Its Development in Independent Indonesia (1965-1973)", h. 28.

¹⁵ Soedjoko Prasodjo, et. al., *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falakh dan Delapan Pesantren Lain di Bogor* (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 24.

dengan masyarakat desa,¹⁶ menjadi pemicu diskursus tentang pesantren dan peranan alternatifnya di era pembangunan melalui perintisan program pengembangan masyarakat desa. Dawam kemudian menyusun kumpulan kajian tentang pesantren dan pembaharuan dengan pengantar dirinya.¹⁷ Dalam kumpulan kajian itu, beberapa pakar mengkaji pesantren dalam kajian yang bersifat makro-konseptual, baik melalui perspektif sosiologis-antropologis, Abdurrahman Wahid yang menulis Pesantren sebagai subkultur dalam buku Dawam Rahardjo,¹⁸ maupun melalui perspektif pendidikan, seperti Suyoto yang menulis, Pesantren sebagai subsistem pendidikan Nasional¹⁹ dan M. Habib Chirzin yang menulis, tentang aspek keilmuan Pesantren.²⁰

Pakar lain mengkaji pesantren dalam kajian yang subsistem pendidikan bersifat mikro-kasuistik, seperti Nurcholish Madjid yang menulis, hubungan pesantren dengan tasawuf,²¹ M. Saleh Widodo yang menulis, kasus Pesantren Pertanian Darul Falah Bogor,²² dan Ali Saifullah yang menulis kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo.²³

Akhirnya, ketika diskursus sampai pada tahap aktualisasi peranan alternatif pesantren dalam pembangunan, dapat dilacak beberapa laporan

¹⁶ M. Dawam Rahardjo, "Kiai, Pesantren dan Desa: Suatu Gambaran Awal", dalam Prisma, No. 4, Th. II, 1973, h. 80-95. Edisi bahasa Inggris dapat dibaca dalam Ahmad Ibrahim, et. al. (eds), *Reading on Islam in Southeast Asia*, h. 240-46.

¹⁷ M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, h. 1-38.

¹⁸ *Ibid*, h. 39-60.

¹⁹ *Ibid*, h. 61-76.

²⁰ *Ibid*, h. 77-94.

²¹ *Ibid*, h. 95-120.

²² *Ibid*, h. 121-33.

eksperimentasi program pengembangan masyarakat melalui pesantren, seperti penelitian mandiri Manfred Ziemek,²⁴ dan kumpulan studi kasus dari Arief Mudatsir di Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati,²⁵ Ison Masyuni di Pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep,²⁶ dan Irhamni Sulaiman di Pesantren An-Nuqayah dan Pesantren Cipasung Tasikmalaya.²⁷

Dari beberapa penelitian atau kajian tentang pesantren dan pengembangan masyarakat yang telah ada, dapat ditemukan latar belakang gagasan pengembangan masyarakat melalui pesantren konseptualisasi, sosialisasi dan aktualisasinya, walaupun pembahasannya belum tuntas dan sistematis. Lebih dari itu, beberapa penelitian atau kajian tersebut belum menjawab persoalan-persoalan lain yang muncul dalam latar belakang masalah, yaitu tinjauan program pembinaan sumber daya manusia melalui pesantren dari perspektif sosiologis dan teologis dari penerimaan program tersebut. Dengan demikian, pemilihan masalah dalam penelitian ini memenuhi kriteria kebaruan atau non-duplikasi.

D. Pengertian dan Pembatasan Masalah

Dalam rumusan masalah di atas terdapat beberapa kata atau istilah kunci, pengertian batasannya perlu dijelaskan, sehingga selain berfungsi menjadi rambu-rambu

²³ *Ibid*, h. 134-54.

²⁴ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986).

²⁵ M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*, h. 1972, h. 18.

²⁶ *Ibid*, h. 219-44.

²⁷ *Ibid*, h. 245-63.

bagi peneliti juga membantu pembaca dalam membaca penelitian ini.

Istilah kunci pertama yang hendak dijelaskan pengertiannya adalah menciptakan sumber daya manusia. Dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan pendidikan masyarakat yang tujuan utamanya mengembangkan (membangun) sumber daya manusia dengan cara memotivasi masyarakat untuk melihat lingkungan mereka sendiri dan meningkatkannya melalui analisis situasi dan penentuan tujuan oleh mereka sendiri. Program pembinaan masyarakat, dengan demikian bukanlah paket dari atas, tetapi tumbuh dari bawah. Bantuan dari luar, bila ada, pada hakikatnya adalah bantuan agar anggota masyarakat yang terlibat dapat menolong diri mereka sendiri.²⁸

Pembinaan sumber daya manusia dalam pengertian di atas dalam penelitian ini, dibatasi pada program yang diselenggarakan pesantren di Sumatera Utara (Studi di Pesantren Darularafah). Pesantren itu sendiri adalah lembaga pendidikan dan keagamaan yang dapat ditandai dengan sekurang-kurangnya lima elemen pendukungnya, yaitu pondok (semacam asrama), masjid, santri (subjek pendidikan), pengajaran agama (baik melalui kitab-kitab Islam klasik karangan ulama tertentu maupun melalui pengajaran madrasah/sekolah), dan Kiai sebagai pusat elemen.²⁹

²⁸ Donald W. Littrell, *The Theory and Practice of Community Development* (Columbia: University of Missouri 1979), h. 3-4.

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 44-60.

Pembinaan Sumber Daya manusia melalui pesantren itu dianalisis dalam perspektif pembangunan dan pendidikan. Perspektif di sini dipahami sebagai sudut tinjauan analisis yang dalam penelitian ini dibatasi pada perkembangan pemikiran, baik yang terjadi dalam konsep pembangunan maupun dalam konsep pendidikan.

Akhirnya, analisis sampai juga pada tinjauan dari segi sosiologis dan teologis dari penerimaan pesantren terhadap program pembinaan masyarakat. Yang dimaksud teologi dalam penelitian ini tidak semata merujuk kepada ilmu Kalam, yaitu suatu disiplin ilmu yang mempelajari persoalan ketuhanan, bersifat abstrak, normatif, ahistoris dan skolastik, akan tetapi lebih merujuk kepada upaya penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan, sehingga lebih bersifat konkret, empiris, aktual dan historis.³⁰ Pengertian terakhir dipilih karena masalah utama penelitian adalah, pembinaan sumber daya manusia yang disikapi pesantren sebagai solusi (pemecahan) terhadap realitas mayoritas masyarakat Indonesia yang dalam pengamatan pesantren belum terlepas dari keterbelakangan. Walaupun demikian, pengertian yang pertama tidak ditinggalkan sama sekali, karena penyikapan pesantren itu terkait erat dengan salah satu topik menarik dalam ilmu Kalam, yaitu Teori Perbuatan Manusia

³⁰ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 90; Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), h. 286 ; lihat juga Saiful Muzani, "Pembaharuan versi LSM: Teologi sebagai Pergumulan", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol. IV, 1993, h. 62. Keterangan yang lebih rinci dapat dibaca pada bab IV dari laporan penelitian ini.

(*Free will* dan *Predestination*), meskipun dipahami dengan interpretasi yang baru.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan masalah-masalah yang telah terumuskan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Menemukan gambaran yang jelas tentang latar historis gagasan program pembinaan sumber daya manusia melalui Pesantren Darularafah dan usaha-usaha konseptualisasi, sosialisasi dan aktualisasinya.
2. Mengevaluasi secara kritis program pembinaan sumber daya manusia melalui Pesantren Darularafah dalam perspektif pembangunan dan pendidikan, terutama dari segi perkembangan pemikiran masing-masing.
3. Menemukan ada-tidaknya akar teologis bagi penerimaan Pesantren Darularafah sebagai program pembinaan sumber daya manusia.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penemuan faktor-faktor pendukung dan penghambat (ketika dihadapkan pada akar kultural pesantren) dalam sosialisasikan program menciptakan sumber daya masyarakat di kalangan pesantren pada umumnya, dan secara tioretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan paradigma alternatif pendidikan non-formal dan keagamaan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian Studi kasus, karena mencoba merekam dan menganalisis

fenomena pengembangan masyarakat di kalangan pesantren. Pendekatan yang digunakan dengan demikian adalah pendekatan kualitatif. Di antara keaneka-ragaman pendekatan kualitatif,³¹ penelitian ini lebih didekati dengan pendekatan sosiologis dan teologis, karena fenomena pembinaan sumber daya manusia melalui pesantren itu akan ditinjau keterkaitannya dengan perkembangan pemikiran tentang pembangunan dan pendidikan, dan akan ditinjau dari segi Sosiologis dan akar teologis dari penerimaan program tersebut melalui pola-pola pikir berikut.

Fenomena pembinaan sumber daya manusia melalui pesantren terlebih dahulu dikonstruksikan melalui paduan antara pola pikir sistematis dan pola pikir evolusioner,³² pola pembinaan sumber daya manusia disesuaikan dengan kebutuhan sekarang, dulu pesantren dianggap sebagai simbol keterbelakangan, sekarang sudah terbalik, orang-orang yang belajar di pesantren adalah yang memiliki ekonomi menengah ke atas. sebagaimana tercermin dalam sub-sub kajiannya: latar belakang historis gagasan konseptualisasi, sosialisasi dan aktualisasinya. Kemudian, perkembangan pemikiran tentang pembangunan dan pendidikan akan dikonstruksikan melalui paduan antara pola pikir evolusioner dan pola pikir tipologik,³³

³¹ Untuk mengetahui keaneka-ragaman pendekatan penelitian kualitatif, baca Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996).

³² Penjelasan dari masing-masing pola fikir itu, baca *ibid.*, h. 60-61.

³³ Baca *ibid*, h. 60, 67.

menyesuaikan dengan perkembangan pendidikan, perkembangan zaman. Sebagaimana tercermin dalam perodesasi kehadiran paradigma pembangunan: paradigma partisipatori/bangkit kemampuan (1980-an). Pola pikir tipologik tak terhindarkan, karena pola pikir kategorik tidak dapat diterapkan pada dua paradigma terakhir yang saling terkait.

Sedangkan penemuan dari tinjauan sosiologis dan akar teologis dari penerimaan pesantren sebagai program pembinaan sumber daya manusia, melalui analisis reflektif dengan pola pikir pemaknaan.³⁴ Pola pikir pemaknaan tidak dapat dihindari karena data primer tentang akar teologis tidak ditemukan. Akar teologis itu justru ditemukan melalui pemaknaan terhadap data tentang pandangan Pimpinan, pengasuh pesantren terhadap realitas empirik mayoritas masyarakat Indonesia yang kemudian diperkuat dengan data tentang dasar-dasar keagamaan yang menjadi pertimbangan penerimaan program pembinaan sumber daya manusia. Dengan bolak-balik antara yang empiris dan yang abstrak, yaitu berangkat dari yang empiris (pandangan Pimpinan atau Pengasuh) dan diperoleh yang abstrak (pemaknaan adanya akar teologis, untuk kemudian kembali pada yang empiris (dasar-dasar pertimbangan keagamaan Pimpinan) dan menemukan kembali yang abstrak (interpretasi baru terhadap doktrin tauhid),³⁵ maka pola

³⁴*Ibid*, h. 65-66.³⁵

Penjelasan rinci tentang proses bolak-balik antara yang empiris dan yang abstrak, baca bagian akhir bab IV dari laporan penelitian.

pikir reflektif menjadi salah satu karakteristik dari metode analisa penelitian ini.

Dalam rangka implementasi rancangan penelitian ini salah satu yang dilakukan adalah pengumpulan data, pengumpulan data lazimnya menggunakan observasi dan wawancara, juga tidak menutup kemungkinan menggunakan sumber non-manusia (*non-human source of information*), seperti dokumen, rekaman dan catatan yang tersedia.³⁶ Barangkali salah satu keterbatasan dari penelitian ini terletak pada penentuan satu jenis sumber data tersebut. Dokumen yang dijadikan sumber data primer adalah dokumen-dokumen yang ada di Pesantren Darularafah, publikasi Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerapan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), sebuah lembaga yang memelopori gagasan program pembinaan sumber daya manusia melalui pesantren, seperti jurnal Prisma dan buku-bukunya tentang pesantren atau pengembangan masyarakat, dan publikasi Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), sebuah lembaga yang mengkoordinasikan jaringan kerjasama antar-pesantren pelaksana program pembinaan sumber daya manusia, seperti jurnal-jurnalnya: *Pesantren's Linkage*, dan buku-bukunya yang berisi laporan aktualisasi program pembinaan sumber daya manusia melalui pesantren. Jadi, pemilihan sumber data bersifat purposif.

Karena dokumen menjadi sumber data penelitian ini, maka cara kerja pengumpulan datanya mencakup 4 (empat) tahap kegiatan :

³⁶Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan aplikasi*, Malang; Yayasan Asih, Asah, Asuh (yA3) , 1990. h. 53

1. Inventarisasi, yaitu kegiatan untuk menghimpun sumber-sumber data primer tentang masalah yang diteliti.
2. Evaluasi, yaitu kegiatan untuk menelusuri kesejatian informasi sumber data dengan melakukan kritik ekstern dan kritik intern melalui metode intertektualitas.
3. Interpretasi, yaitu kegiatan untuk menangkap makna dan hubungan antar makna di balik informasi dari data yang telah lolos kritik.
4. Penyajian, yaitu kegiatan menyajikan kesaling-keterkaitan makna-makna berdasarkan pola-pola pikir tertentu yang disebutkan di atas, sebagai metodologi kualitatif, penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁷

G. Sistematika penulisan.

Hasil penelitian ini dilaporkan dengan mengikuti sistematika sebagai berikut.

Dalam bab I dibahas pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, penelitian (kajian) yang telah ada, rumusan masalah, pengertian dan pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Dalam bab II membahas latar belakang berdirinya pesantren Darularafah secara deskriptif, Pendidikan Pimpinan dan Para Pengajar, Struktur Organisasi

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000, h. 3.

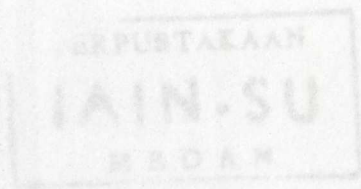
Pendidikan Darularafah, Sarana dan Fasilitas Pendidikan, Sistem Pendidikan, Kurikulum Pendidikan.

Bab III. Pengembangan masarakat melalui Pesantren Daruarafah Perspektif Pembangunan dan Pendidikan. Paradigma pembangunan, paradigma pertumbuhan, paradigma pemerataan/kesejahteraan, pardigma partisipatori/bangkit kemampuan. Perkembangan pemikiran tentang pendidikan, Paradigma Pedagogis, Paradigma Andragogis. Refleksi, dari perspektif Perkembangan Pemikiran tentang pembangunan, dari perspektif perkembangan pemikiran tentang pendidikan.

Bab IV Pengembangan Masyarakat melalui Pesantren Darularafah mencari akar Teologi, garis besar pemikiran Perbuatan, akar teologi pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah.

Bab V mendeskripsikan kesimpulan yang dapat ditarik dari refleksi/analisis dengan bab III dan bab IV, Kesimpulan kemudian saran bagi penelitian lanjutan.

Dari sistematika di atas, nampak bahwa penyajian data dan analisis tidak berdiri sendiri-sendiri dalam suatu bab, seperti lazimnya penelitian kuantitatif, tetapi keduanya bersatu dalam satu bab, seperti pada bab III dan bab IV. Penyatuan antara sajian data dan analisisnya memang dimungkinkan dalam penelitian kualitatif.



No 2140/105

BAB II

PESANTREN DARULARAFAH

A. Latar Belakang Berdirinya Pesantren Darularafah

Pendiri Pesantren Darularafah adalah Haji Amrullah Naga Lubis, dimotivasi oleh beberapa kunjungannya ke Pesantren Modern Gontor Ponorogo pada tahun 1983.¹ Beliau berangkat ke pulau Jawa untuk mengantarkan salah seorang putranya belajar di Pesantren Gontor.² Haji Naga Lubis melihat bahwa banyak anak Sumatera yang belajar di Gontor, bahkan di antara mereka tidak dapat ditampung di Gontor, kemudian mereka belajar di berbagai Pesantren lain di Pulau Jawa. Ketika Haji Naga berpikir, mengapa harus jauh-jauh mencari ilmu pengetahuan agama. Bukankah pesantren semacam Gontor juga bisa didirikan di Sumatera tidak harus berangkat ke Pulau Jawa.

Motivasi Haji Amrullah Naga Lubis semakin kuat untuk mendirikan Pesantren muncul kembali ketika kunjungannya yang kesekian kali ke Pesantren Gontor, Haji Naga sempat berdialog dengan pimpinan Pondok Modern Gontor, Kiai Haji Imam Zarkasyi. Dialog tersebut menimbulkan kesan tersendiri bagi Haji Naga. Ketika itu Imam Zarkasyi

¹ Amrullah Naga Lubis, Pendiri Pesantren Darularafah, Wawancara dilakukan bertempat di Pesantren Darul Arafah Desa laubakri, pada hari Kamis tanggal 28 Agustus 2003. Perlu disampaikan bahwa seluruh kutipan informasi yang merujuk kepada Haji Amrullah Naga Lubis.

² Putra Haji Amrullah Naga Lubis tersebut bernama Haji Indra Prakasa Lubis. Setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren Gontor Ponorogo, beliau menyelesaikan Strata -I di Fakultas Tarbiyah STAIDA, dan menyelesaikan Magister pada Pascasarjana IAIN SU.



2x7.3

RAM

P

C.1

No. 014/T/05

19

sebagaimana dituturkan Haji Naga berkata 'dahulu kami belajar agama ke pulau Sumatera, tetapi sekarang keadaannya sudah terbalik, putra Sumatera yang datang ke Pulau Jawa untuk mengaji atau belajar Agama. Kata-kata itu begitu mengesankan dan menggelorakan tekad Kiai Naga kepada istri tercinta dan sejumlah wali santri Pesantren Gontor.³ Ternyata niat beliau untuk mendirikan Pesantren disambut baik oleh istri dan para wali santri Pesantren Gontor yang berasal dari medan sekitarnya.

Pesantren Darularafah terletak di Desa laubakeri Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera-Utara. Lokasi Pesantren ini berada 20 km dari ibukota Kecamatan, 45 km dari ibukota Kabupaten Deli Serdang, dan 26 km dari ibukota Propinsi Sumatera-Utara. Demikianpun, kemudahan transportasi telah memungkinkan untuk dikunjungi.

Pada tahun 1984, Haji Naga mengundang para wali santri Pesantren Gontor untuk acara bersama di tanah Laubakeri yang semula areal ini direncanakan untuk membuat kebun keluarga. Diluar dugaan, acara ini dihadiri oleh hampir seluruh wali santri dengan membawa keluarga dan kolega mereka. Ketika acara tersebut berlangsung Haji Naga menyatakan sekali lagi niatnya untuk mendirikan

³ Naga Lubis, Pimpinan Pesantren Darularafah, Wawancara menurut beliu, ketika itu di Medan sudah ada Ikatan Wali Santri Pondok Pesantren Modern Gontor yang disebut Ikatan Keluarga Pondok Modern. Para Wali Santri selalu bertemu, baik dalam kunjungan ke Pesantren Gontor maupun menyambut kepulangan anak-anak mereka berlibur pada setiap Ramadhan. Seluruh Wali Santri tergabung dalam satu Ikatan Keluarga Pondok Modern Gontor mereka selalu melakukan kontak dalam mendiskusikan perihal pendidikan anak mereka.

pesantren. Akhirnya pada acara tersebut dilakukan pemancangan dan pendirian *plang* (dipersiapkan sebelumnya) 'di sini akan dibangun Pesantren Darularafah'. Peristiwa ini terjadi menjelang bulan Ramadhan tahun 1984 Miladiyah.

Setelah berdirinya "Plang", menurut Haji Naga, ada semacam beban moral untuk mewujudkan secara konkrit apa yang tertulis di dalamnya. Ketika Itu, pada tahun 1985, Naga berdiskusi dengan istri beliau untuk mematangkan kembali niat mereka mendirikan Pesantren. Istri tercinta tidak hanya menyatakan dukungannya, tetapi juga memberikan semangat yang kuat kepada beliau untuk merealisasikan niat baik itu. Setelah itu dibuatlah gambar oleh kontraktor, *master plan*, pesantren. Menurut Haji Naga, modal terbesar yang beliau miliki ketika itu adalah keberanian. Sebab modal dalam bentuk finansial atau dana *cash* yang beliau miliki saat itu hanya sebesar Rp. 25.000.000' (Dua Puluh Lima juta Rupiah). Beliau lalu memanggil kontraktor dan menkonsultasikan berapa biaya yang dibutuhkan untuk membangun pesantren sesuai dengan *master plan* yang telah ada. Pihak kontraktor menjawab dibutuhkan dana paling tidak sekitar tujuh puluh lima juta rupiah. Namun karena dengan adanya keyakinan yang penuh bahwa pertolongan Allah swt pasti akan datang, maka dengan ucapan *Bismillahirrahmanirrahim* pada tanggal 17 Agustus 1985 dilakukan peletakan batu pertama pembangunan gedung asrama 17 Agustus Pesantren Darularafah. Sejak saat itu, dimulailah pembangunan fisik Pesantren secara

bertahap dan sampai saat ini, proses pembangunan Pesantren ini masih terus dilakukan.

Pesantren Darularafah mulai beroperasi pada tahun 1986, setahun setelah proses pembangunan beberapa sarana fisik dilakukan. Ketika itu, tanggal 18 Mei 1986 bertepatan dengan 26 Sya'ban 1406 Hijriah, dibukalah pendaftaran santri pertama Pesantren Darularafah. Jumlah santri Angkatan Pertama yang mendaftar ketika itu sebanyak 103 orang. Jumlah ini menurut Haji Naga Lubis berada di luar perkiraan sebelumnya. Sebab desa Laubakeri adalah desa terpencil yang jauh dari keramaian kota, sarana transportasi yang belum lancar dan didiami masyarakat non-Muslim. Pada tahun berikutnya jumlah pendaftar terus meningkat sehingga harus dilakukan proses penyaringan atau seleksi yang agak ketat. Ketika penelitian ini dilakukan, jumlah santri yang diasuh di Pesantren ini berjumlah 1711 orang santri, yang terdiri dari 1200 *aulad* dan 511 *banat*.

Ketika Pertama sekali berdiri pendidik yang bertugas di Pesantren ini hanya berjumlah tujuh orang Guru. Saat penelitian dilakukan, jumlah pendidik meningkat menjadi 110 orang terdiri dari 64 *Asatidz* dan 46 *Asatidzah*.

B. Pendidikan Pimpinan dan Para Pengajar

Haji Amrullah Naga Lubis lahir pada tanggal 9 Desember 1940 di Kotanopan kabupaten Mandailing Natal. Meskipun lahir di daerah Mandailing Natal, namun seluruh pendidikan formalnya dilalui di Kotamadya Medan. Ia memulai pendidikan Dasarnya pada Sekolah Rakyat (SR) di

Medan dan tammat pada tahun 1954. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikan menengah di Sekolah Guru B Negeri Medan SGBN dan Sekolah Guru B Negeri Medan (SGAN). Beliau menyelesaikan pendidikan di SGBN pada tahun 1957 dan SGAN pada tahun 1960. Secara Formal, latar pendidikan Kiai Amrullah Naga Lubis hanya sampai tingkat pendidikan menengah.

Dari satu sisi, latar belakang pendidikan di atas menunjukkan bahwa menjadi pendidik adalah merupakan cita-cita luhur yang ingin dicapai oleh Haji Naga Lubis. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan karirnya. Setelah menamatkan pendidikannya dari SGAN, pada tahun berikutnya, 1961, beliau menjadi Guru di salah satu Sekolah Dasar yang berada di daerah Amplas Kota madya Medan. Tugas tersebut dilalui beliau sampai tahun 1963. Beliau menuturkan bahwa gaji seorang Guru Sekolah Dasar di masa itu tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri, apalagi menanggung hidup seluruh keluarga. Karena alasan tersebut, beliau meninggalkan lapangan pengabdianya sebagai pendidik dan bekerja secara mandiri sebagai seorang wiraswasta. Menurut beliau, jiwa sebagai seorang pendidik belum pernah hilang dari dirinya. Hal itu dibuktikannya, ketika beliau mendapat rahmat dari Allah Swt, beliau bersama istri tercinta mendirikan Tk Arafah yang berada di kota madya medan dan akhirnya ketika rezki semakin bertambah, beliau mendirikan Pesantren Darularafah di Desa Laubakeri yang menyelenggarakan pendidikan sampai perguruan tinggi.

Dari sisi lain, latar pendidikan di atas menunjukkan bahwa spesifikasi atau bidang keilmuan yang ditekuni Kiai Naga secara Formal adalah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan *acquirid knowledge*, yakni sains-sains intelektual dalam bidang pendidikan. Ilmu-ilmu inilah antara lain yang menjadi bekal bagi Kiai Naga dalam mengelola dan *memanage* Pesantren Darularafah yang dipimpinnya.

Bila Kiai tokoh utama di Pesantren Darularafah memiliki spesialisasi dalam rumpun ilmu *acquirid knowledge*, para pendidik yang turut mengasuh pesantren ini memiliki spesialisasi pendidikan yang beragam. Dari 110 *asatidz/asatidzah*, sebanyak 65 latar belakang pendidikan keagamaan dan hanya 45 orang yang latar belakang pendidikan umum.

Dari 65 orang yang berlatar pendidikan keagamaan sebagaimana dikemukakan di atas, rata-rata berlatar belakang pendidikan sarjana dan beberapa orang *asatidz/asatidzah* alumni Pesantren Darularafah masih dalam menempuh perkuliahan di STAIDA (Sekolah Tinggi Agama Islam Darularafah), sebanyak 40 orang berpendidikan S-I dan 19 orang alumni pesantren. Dari 46 orang yang berpendidikan S-I, sebanyak 2 orang atau memiliki spesialisasi dalam rumpun ilmu *acquired knowledge* yang termasuk kelompok sains-sains intelektual, yakni tarbiyah. Sementara 20 orang memiliki spesialisasi dalam rumpun ilmu *perenial knowledge* alquran, Sunnah dan fiqih. Sementara dari 24 orang yang berlatar pendidikan pesantren seluruhnya memiliki spesialisasi *acquired knowledge* bidang sains-sains intelektual (studi ilmu-ilmu sosial) dan ilmu-ilmu kealaman (*natural science*). Data

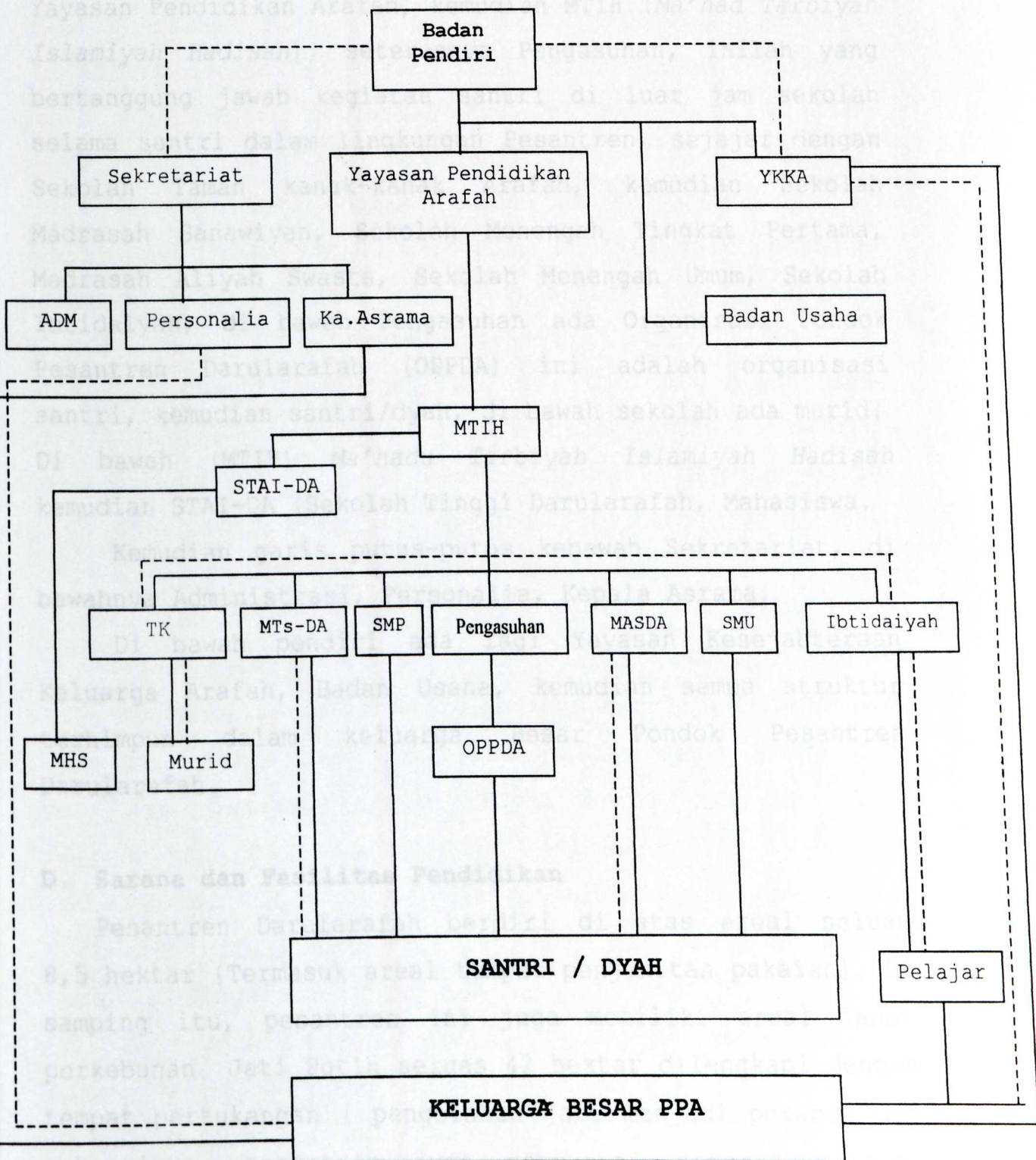
ini menunjukkan bahwa mayoritas *asatidz/asatidzah* yang belatar pendidikan keagamaan memiliki spesialisasi dalam rumpun ilmu *acquired knowledge* yang dalam kelompok sains-sains intelektual, yakni tarbiyah, studi-studi sosial dan ilmu-ilmu kealaman.

Selanjutnya dari 45 orang *asatidz/astidzah* yang berlatar pendidikan umum sebanyak 41 orang S-I dan 4 orang Diploma-3 (D-3). Spesialisasi keilmuan mereka, baik yang berlatar belakang pendidikan S-I maupun D-3, semuanya dalam rumpun ilmu-ilmu *acquired knowledge*. Dari 41 orang yang berlatar pendidikan S-I, sebanyak 15 orang spesialisasi dalam bidang ilmu-ilmu kealaman (*natural science*), 10 orang dalam sains-sains intelektual, yakni studi-studi sosial, politik, sejarah, 8 orang dalam imajinasi, yakni bahasa, 5 orang dalam ilmu tarapan, yakni pertanian, dan teknik, serta 3 orang sains-sains praktikal, yakni sains-sains rumah tangga. Sementara dari 4 orang yang berlatar pendidikan D-3, 2 orang spesialisasi dalam imajinasi, yakni bahasa dan 2 orang spesialisasi dalam ilmu-ilmu kealaman, yakni kimia.

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas tenaga pendidik di Pesantren Darularafah memiliki spesialisasi keilmuan dalam *acquired knowledge*. Data ini kelihatannya memberi arti bahwa disiplin ilmu-ilmu keislaman yang amat memungkinkan untuk dikembangkan adalah ilmu-ilmu *acquired knowledge*. Kuantitas para *asatidz/asatidzah* yang mayoritas memiliki spesialisasi keilmuan *acquired knowledge* sudah merupakan barang tentu merupakan modal bagi pesantren dalam proses transformasi ilmu-ilmu umum maupun ilmu-ilmu agama.

C. Struktur Organisasi Pendidikan Darularafah

STRUKTUR YAYASAN PENDIDIKAN ARAFAH



Struktur Organisasi Pesantren Darularafah semuanya mengarah kepada Badan pendiri, struktur paling tinggi Badan Pendiri, kemudian dengan garis lurus ke bawah ada Yayasan Pendidikan Arafah, kemudian MTIH (*Ma'had Tarbiyah Islamiyah Hadisah*), seterusnya Pengasuhan, inilah yang bertanggung jawab kegiatan santri di luar jam sekolah selama santri dalam lingkungan Pesantren, sejajar dengan Sekolah Taman kanak-kanak Arafah, kemudian Sekolah Madrasah Sanawiyah, Sekolah Menengah Tingkat Pertama, Madrasah Aliyah Swasta, Sekolah Menengah Umum, Sekolah Ibtidaiyah, di bawah Pengasuhan ada Organisasi Pondok Pesantren Darularafah (OPPDA) ini adalah organisasi santri, kemudian santri/dyah, di bawah sekolah ada murid. Di bawah (MTIH) *Ma'hadu Tarbiyah Islamiyah Hadisah* kemudian STAI-DA (Sekolah Tinggi Darularafah, Mahasiswa.

Kemudian garis putus-putus kebawah Sekretariat, di bawahnya Administrasi, Personalia, Kepala Asrama.

Di bawah pendiri ada lagi Yayasan Kesejahteraan Keluarga Arafah, Badan Usaha, kemudian semua struktur terhimpun dalam keluarga Besar Pondok Pesantren Darularafah.

D. Sarana dan Fasilitas Pendidikan

Pesantren Darularafah berdiri di atas areal seluas 8,5 hektar {Termasuk areal tempat penjahitan pakaian}. Di samping itu, pesantren ini juga memiliki areal tanah perkebunan Jati Putih seluas 42 hektar dilengkapi dengan tempat pertukangan (pengolahan jati menjadi perabot dan sebagainya, pesantren juga mempunyai peternakan sapi

perah kalau diperkirakan semua tanah perkebunan pesantren Darularafah kurang lebih 100 hektar. Sebagai Pesantren yang sudah berumur satu dasawarsa, pesantren Darularafah memiliki sarana fasilitas pendidikan yang sangat memadai. Di antara sarana pokok yang dimiliki Pesantren adalah a) satu unit mesjid berlantai dua, b) satu unit *mushalla* untuk santri banat, c) satu unit rumah Kiai d) sembilan unit asrama santri dengan kapasitas 100 kamar, e) dua puluh unit rumah *ustadz/ustadzah*, f) satu unit perumahan karyawan/staf, g) tiga unit perpustakaan, h) tujuh unit perkantoran, i) 56 ruangan belajar, j) dua unit aula, k) dua unit ruangan keterampilan, l) tiga unit dapur umum, m) tiga unit ruang tamu, n) lima unit kantin, o) masing-masing satu unit klinik, pusat informasi, pos penjagaan, koperasi, toko buku dan gedung laboratorium, p) satu unit mobil pickup dan satu unit mobil truck dan sejumlah sarana olah-raga.

Semua sarana di atas dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, perkantoran dilengkapi dengan beberapa unit komputer, mesin tik, lemari, meja dan kursi untuk staf dan tamu, pesawat telepon, kipas angin, dan lain-lain. Perpustakaan dilengkapi dengan 445 eksemplar buku yang terdiri dari 163 judul. Laboratorium dilengkapi dengan alat-alat praktikum, dan sarana olahraga dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan alat olahraga.

Di samping sarana fisik, pesantren juga memiliki sarana non-fisik yang sangat membantu bagi terlaksananya proses pendidikan di Pesantren. Di antara sarana non-fisik tersebut adalah a) Majelis Pengasuhan Santri dan

perah kalau diperkirakan semua tanah perkebunan pesantren Darularafah kurang lebih 100 hektar. Sebagai Pesantren yang sudah berumur satu dasawarsa, pesantren Darularafah memiliki sarana fasilitas pendidikan yang sangat memadai. Di antara sarana pokok yang dimiliki Pesantren adalah a) satu unit mesjid berlantai dua, b) satu unit *mushalla* untuk santri banat, c) satu unit rumah Kiai d) sembilan unit asrama santri dengan kapasitas 100 kamar, e) dua puluh unit rumah *ustadz/ustadzah*, f) satu unit perumahan karyawan/staf, g) tiga unit perpustakaan, h) tujuh unit perkantoran, i) 56 ruangan belajar, j) dua unit aula, k) dua unit ruangan keterampilan, l) tiga unit dapur umum, m) tiga unit ruang tamu, n) lima unit kantin, o) masing-masing satu unit klinik, pusat informasi, pos penjagaan, koperasi, toko buku dan gedung laboratorium, p) satu unit mobil pickup dan satu unit mobil truck dan sejumlah sarana olah-raga.

Semua sarana di atas dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, perkantoran dilengkapi dengan beberapa unit komputer, mesin tik, lemari, meja dan kursi untuk staf dan tamu, pesawat telepon, kipas angin, dan lain-lain. Perpustakaan dilengkapi dengan 445 eksemplar buku yang terdiri dari 163 judul. Laboratorium dilengkapi dengan alat-alat praktikum, dan sarana olahraga dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan alat olahraga.

Di samping sarana fisik, pesantren juga memiliki sarana non-fisik yang sangat membantu bagi terlaksananya proses pendidikan di Pesantren. Di antara sarana non-fisik tersebut adalah a) Majelis Pengasuhan Santri dan

Dyah Putri yang berperan dalam penanaman dan pembinaan *al-akhlaq al-karimah* di kalangan santri, b) *haiah ibadah* yang mengurus pelaksanaan sholat fardhu, *tahsin al-sholat*, *tahsin tilawah al-quran*, *tahfidz al-qur'an*, *jami'atul qura*, dan penerbitan buletin Salwa, c) Organisasi Pelajar Pesantren Darularafah (OPPDA) yang memiliki bagian yang sangat mendukung kegiatan belajar santri, seperti bahasa, olahraga, kesenian, kesehatan, kebersihan, penerangan, pendidikan dan latihan dan lain-lain, d) Organisasi Pengurus Asrama Pesantren Darularafah (OPPDA) sebagai wadah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan aktivitas santri tingkat asrama agar lebih baik dan terorganisir, e) Ikatan Keluarga Alumni Pesantren Darularafah (IKAPDA) yang berfungsi sebagai jembatan informasi bagi para santri tentang kehidupan dunia luar, terutama keadaan perguruan-perguruan tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri. Seluruh sarana non-fisik di atas sangat mendukung program pendidikan yang dilaksanakan pesantren untuk menghantarkan santri dalam meraih dan meningkatkan kualitas pengetahuan, keterampilan dan *akhlah al-karimah*.

E. Sistem pendidikan

Ciri yang menonjol pada pesantren tahap awal tersebut adalah pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama kepada santri lewat kitab-kitab klasik, selanjutnya setelah masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia, turut serta terjadinya perubahan dalam bidang pendidikan. Pendidikan pesantren pada mulanya hanya

berorientasi kepada pendalaman ilmu agama, kemudian dimasukkan pelajaran-pelajaran umum. Dengan masuknya pelajaran-pelajaran umum diharapkan untuk memperluas cakrawala pikir para santri, juga agar bisa mengikuti ujian negara yang diadakan pemerintah.

Selain itu di pesantren diperkenalkan berbagai bentuk keterampilan, dengan demikian ada tiga "H" yang didik kepada santri saat ini yaitu "H" pertama, *head* artinya kepala, artinya mengisi otak santri dengan ilmu pengetahuan, "H" yang kedua *heart* yang artinya hati, artinya, mengisi hati santri dengan iman dan taqwa dan "H" adalah *hand* artinya tangan, pengertiannya kemampuannya bekerja dengan berdasarkan kemampuan ketiga "H" tersebut pesantren saat sekarang ini akan berperan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mencetak kader-kader ulama, bangsa dan negara.⁴

Dua kurikulum berpadu harmonis di Pesantren Darularafah di satu sisi banyak orangtua dan santrinya menginginkan mendapatkan pendidikan agama yang cukup, di sisi lain berbagai disiplin ilmu pengetahuan lainnya sebagai bekal masa depan. Hal ini mendorong para orang tua menjatuhkan pilihan dengan mengantarkan anak-anak mereka ke Pesantren Darularafah. Dengan hal ini harapan para orang dapat terwujud, dengan digunakan dua kurikulum yaitu kurikulum Pesantren yang bermuatan ilmu-ilmu agama yang mengacu kepada kurikulum Gontor dan Timur Tengah dan kurikulum pendidikan dari Departemen Agama (khusus Putra)

⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, IAIN Press Medan 2002, h. 22.

dan Departemen Pendidikan Nasional (khusus putri). Walaupun perpaduan kurikulum ini menyebabkan beban materi yang harus diserap oleh siswa semakin berat namun tidak menyebabkan salah satunya menjadi terabaikan. Keduanya dapat berjalan harmonis ke tujuan pendidikan yaitu menciptakan generasi yang bertaqwa dan beriman, berwawasan ilmu pengetahuan dan memiliki keterampilan.

Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sedangkan belajar itu sendiri dalam pengertiannya yaitu perubahan tingkah laku setelah terjadinya proses intraksi dalam belajar mengajar, lingkungan juga diartikan dengan segala sesuatu yang berada di luar individu anak didik yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan. Sebelumnya pendidikan Islam hanya dikenal tiga lingkungan pendidikan, yaitu⁵ lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a. Lingkungan keluarga, lingkungan ini merupakan lingkungan pertama yang dialami anak didik. Pendidikan dalam keluarga sangat penting, sebab apa yang terjadi di dalam lingkungan tersebut membawa pengaruh terhadap anak didik baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Di lingkungan keluarga, pemeliharaan dan pembiasaan sangat memegang peranan penting. Kasih sayang dari orang tua mempunyai pengaruh cukup kuat terhadap kelancaran proses pendidikan yang hasilnya dapat diamati dari kemampuan

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat, Press, h. 77.

anak didik untuk berdiri sendiri, berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa anak adalah amanat tuhan kepada orang tua, hatinya suci dan bersih dari segala goresan dan dibentuk kepadanya. Oleh karena itu,

b. Lingkungan Sekolah, lingkungan sekolah memegang peranan penting untuk memenuhi kebutuhan dan merupakan kelanjutan dari pendidikan yang diterima di lingkungan keluarga. Pendidikan di sekolah diarahkan untuk melatih perkembangan daya intelektual anak didik dengan memberikan materi yang sesuai dengan tingkat usia kematangan anak. tingkasan, agar bangsa

c. Lingkungan Masyarakat. Lingkungan ini juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Perkumpulan dan persekutuan hidup masyarakat yang menghargai ajaran Islam akan menjadikan anak cinta dan rajin untuk mengamalkan ajaran Islam, demikian sebaliknya. materi yang Pembiasaan adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan Islam. pembiasaan pada intinya adalah pengalaman. Karena apa yang dibiasakan berarti itulah yang diamalkan. Seseorang terbiasa dengan suatu perilaku karena ia sering mengamalkan perilaku tersebut. Pendekatan pembiasaan erat kaitannya dengan aliran Behaviorisme dalam dunia Psikologi pendidikan. Menurut aliran ini, pengaruh lingkungan sangat berperan dalam membentuk keperibadian anak didik. Oleh karena itu pendekatan pembiasaan merupakan upaya menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Keteladanan dalam bahasa Arab "uswah, iswah" atau "qudwah, qidwah" yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru orang lain (anak didik). Metode keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, keteladanan banyak kaitannya dengan perilaku yang baik adalah tolok ukur keberhasilan pendidikan.⁶

Suatu bangsa dikatakan baik jika akhlak pimpinannya baik. Sebalignya sebuah negara dikatakan buruk. Karena perilaku rakyat pada umumnya mengikuti kepada tingkahlaku siapa yang memimpinnya. Untuk itu, keteladanan yang baik dari pemimpin negara ini perlu di tingkatkan, agar bangsa ini dapat lepas dari berbagai krisis yang mencekik rakyat.

Dalam kegiatan belajar mengajar semua komponen tentu akan terkait antara satu sama komponen yang lain, seperti tujuan intruksional khusus yang ingin dicapai, materi yang diajarkan guru, murid sebagai subjek yang akan berperan, jenis kegiatan yang dilakukan, sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar merupakan proses di mana komponen-komponen yang ada tersebut saling pengaruh mempengaruhi dan saling bervariasi sehingga volume hasil yang dicapai.

Pendidikan Islam paling tidak, ada tiga pengertian yang dapat di munculkan. Pertama, pendidikan Islam sebagai lembaga, kedua pendidikan Islam sebagai ide dan

⁶Ibid, h. 124.

gagasan. Dalam pembahasan ini mentressingkan pada pengertian yang ketiga yaitu gagasan yang dimunculkan untuk mencapai terwujudnya tranformasi pendidikan Islam upaya yang dilakukan oleh pendidikan terhadap peserta didik agar pendidik Islam tersebut mencapai sasaran sesuai dengan yang dicita-citakan.⁷

Sistem pendidikan yang ada di pesantren Darularafah juga sistem pendidikan formal dan non-formal, yaitu sistem madrasah, maka kegiatan belajar mengajar bersifat klasikal, yaitu pengajaran yang dilakukan dengan tatap muka dan menggunakan yang lazim dipakai pada sistem pendidikan klasikal seperti metode diskusi, tanya jawab, ceramah dan sebagainya serta menggunakan serta menggunakan pula perantara media seperti cetak.

Hal ini tidak berarti bahwa kegiatan belajar mengajar yang selama ini dipakai mayoritas pesantren di Indonesia seperti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan sorogan dan bandongan, di mana santri, biasanya pandai menyorogan sebuah kitab kepada Kiai untuk dibaca di hadapan Pimpinan tersebut kalau salah, langsung dibetulkan Pimpinan atau *asatidz*.⁸

Adapun materi yang disampaikan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di Pesantren Darularafah menerapkan peraturan yang sangat ketat, pada setiap guru sebelum mengajar dengan membuat *I'dad* (satuan

⁷Haidar Putra, *Pendidikan Islam*,

⁸Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, Jakarta: Rajawali, 1987, h. 19.

pelajaran santri) para guru sebelum mengajar, mereka harus mengadakan konsultasi dengan guru senior.

Maksudnya tingkatan peristiwa belajar mengajar yang terjadi dapat dikontrol dan dilihat keberlakuannya, dapat diketahui hasil yang dicapai kebenarannya. Di sini dapat diketahui efektivitas pelajaran yang disampaikan.

Pesantren Darularafah menyelenggarakan pendidikan pra sekolah dan persekolahan yang diselenggarakan Pesantren ini adalah Taman kanak-kanak, sementara pendidikan sekolah dilaksanakan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Lokasi taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar berada di Kotamadya Medan, sementara pendidikan menengah sampai perguruan tinggi berada di desa Laubakeri. Untuk tingkat dasar menyelenggarakan *Madarasah Diniyah Awaliyah*, sementara untuk tingkat menengah pesantren menyelenggarakan pendidikan sistem madrasah dan sekolah umum. Untuk pendidikan sistem madrasah pesantren menyelenggarakan Madrasah dan sekolah umum. Untuk pendidikan sistem madrasah pesantren menyelenggarakan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Darularafah (*Ma'had al tarbiyah al-Islamiyah al-Hadisah*), kemudian Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Umum (SLTP dan SMU) Galih Agung untuk sistem Sekolah Umum. Sementara untuk pendidikan tinggi, pesantren mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam Darularafah (STAIDA). Perlu ditekankan bahwa istilah santri hanya di gunakan untuk menyebut peserta didik yang duduk ditingkat menengah, baik madrasah maupun sekolah Dyah (putri). Sedangkan untuk tingkat Taman Kanak-Kanak disebut murid, untuk Madrasah

Diniyah disebut pelajar dan untuk STAIDA disebut mahasiswa. Seluruh santri yang wajib bertempat tinggal di lingkungan Pesantren. Selain itu, semua *ustadz* yang mengasuh mata pelajaran pondok juga bertempat tinggal di lingkungan pesantren. Hal ini tentunya dimaksudkan untuk mendukung kesuksesan proses pembelajaran santri yang diselenggarakan praktis selama 24 jam setiap hari.

Kegiatan belajar mengajar di Pesantren Darularafah dilakukan dengan sistem klasikal, di mana Pimpinan serta *asatidz/asatidzah* selalu mendorong dan mengarahkan santri/santriwati untuk menciptakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Hal ini dapat dilaksanakan karena semua pendidik dan anak didik berada dan bertempat tinggal dalam satu kampus selama 24 jam.

Organisasi Pelajar Pesantren Darularafah (OPPDA) yang mengontrol kegiatan selama 24 jam, di sini ada beberapa bagian-bagian untuk mengefektifkan kegiatan santri yaitu Bagian Bahasa, bagian yang berusaha membuat Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai teman bagi santri. Bagian ini yang mengurus segala yang berhubungan dengan bahasa serta segala kegiatan rutinitas maupun insidental. Adapun program kerja bagian bahasa ini adalah pemberian kosa kata Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, mengontol jalannya *muhadatsah* (kegiatan percakapan santri), serta mengadakan hukuman bagi santri yang melanggar disiplin bagian bahasa, selain itu, bagian bahasa juga mempunyai program kerja jangka pendek dan jangka panjang. Program kerja jangka pendek meliputi pembuatan teks pidato dua bahasa, mengadakan pengontrolan ketempat asrama santri setiap

diadakan *muhadatsah*, mengadakan mingguan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris setiap minggunya. Sedangkan program jangka panjang meliputi mengadakan ujian kosa kata pada setiap semester, mengadakan pidato pada awal tahun, mengadakan lomba pidato pada akhir tahun, dan menyerahkan nilai rapot penilaian santri dalam bidang bahasa. Bagian ibadah mempunyai program kerja meliputi program kerja harian, yaitu meliputi mengadakan pembacaan ayat-ayat suci alqur'an sebelum sholat Subuh di masjid. Program mingguan yaitu mengadakan sholat tahajjud dan renungan suci setiap malam Jum'at. Program bulanan yaitu mengadakan pemeriksaan atribut sholat santri, mengadakan praktek sholat. Do'a dan baca al qur'an, shalawat badar, marhaban, busana muslim dan MTQ. Program tahunan yaitu mengadakan latihan manasik haji, mengadakan latihan Sholat Mayit dan mengadakan cerdas cermat ibadah.⁹

Bagian kesenian, agenda kerja bagian kesenian ini antara lain adalah demonstrasi seni, drama panggung dan *volk song*, program jangka pendek bagian kesenian yaitu: menjaga keindahan kampus PDA, penanaman bunga hias.

Bagian Olahraga, dalam kegiatan seharian, tidak hanya melaksanakan pengawasan di bidang olahraga tetapi juga mengadakan pelatihan-pelatihan kepada para santri melalui klub-klub olahraga. Setiap klub yang di bentuk santri diawasi oleh bagian olahraga, untuk kemudian diadakan seleksi dari anggota setiap klub untuk dilatih menjadi pemain tim inti Pesantren Darularafah (PORPIDA). Secara

⁹Warda, *Warta Darularafah*, Edisi XV, Semester I /TP. 2003-2004, h. 7

insidental bagian ini mengadakan pertandingan persahabatan dengan tim-tim yang di luar kampus, selain itu juga diadakan turnamen olahraga seperti Arafah Cup dan Liga Arafah. Bagian kebersihan, dengan tugas utama adalah mengadakan pengawasan kebersihan kampus, memberikan sanksi bagi yang melanggar kebersihan, mengkoordinir pelaksanaan kebersihan umum. Bagian kesehatan, dengan program kerja mendata setiap santri yang sakit, meyuluhkan kesehatan pada waktu-waktu tertentu adapun program jangka panjang mendirikan apotik, mengadakan seminar kesehatan. Bagian Pramuka, Gerakan Pramuka Pesantren Darularafah adalah ekstra-kulikuler yang memiliki peranan penting di Pesantren Daruarafah. Pengurus Asrama (*Mudabbir*), yang paling penting dari semua bagian ini adalah pengurus Asrama, mereka berusaha menjadi suri tauladan bagi santri dalam sikap, berdisiplin, serta kagiatan para santri yang dimulai dari asrama. Dalam hal ini diperlukan pelaksanaan disiplin yang tinggi agar tidak menghambat kegiatan lainnya, adapun penetapan disiplin di Asrama yaitu membimbing segala aktivitas santri, menumbuhkan potensi dan bakat santri terutama dalam kepemimpinan, menjadikan asrama sebagai tempat pembinaan segala tindak tanduk santri.¹⁰

kampus putri juga memiliki organisasi Dyah yaitu OPDYG yang mempunyai tugas yaitu mambantu Pengasuhan Dyah dalam menegakkan disiplin dan sunnah-sunnah pesantren,

¹⁰*Ibid* h. 8.

bentuk organisasinya sebagaimana yang ada di OPPDA, semuanya di bawah pengawasan pengasuhan santri.¹¹

Aktivitas belajar santri dimulai dari pukul 04.30 sampai 23.00 wib. Pada pukul 04.30 seluruh santri sudah harus bangun pagi untuk membersihkan diri dan sholat shubuh berjama'ah. Setelah sholat shubuh seluruh santri mengikuti aktivitas pelatihan bahasa Arab dan Inggris. Kemudian dari pukul 06.20 sampai 07.20 semua santri berolahraga pagi, sarapan dan membersihkan diri. Pukul 07.30 santri mengikuti aktivitas belajar mengajar di kelas secara klasikal sampai pukul 13.30. Dari 13.30 sampai 15.00 santri shalat Zhuhur berjama'ah, makan siang dan istirahat. Dari pukul 15.00 sampai 16.20 santri mengikuti berbagai kegiatan ekstra kulikuler sesuai dengan keinginannya, kemudian sholat Ashar berjama'ah dan membaca al quran. Selanjutnya dari pukul 16.30 ada santri yang memilih berolahraga dan sebagian santri memilih untuk mengikuti kursus-kursus bidang studi. Kegiatan ini terhenti pada pukul 18.00, di mana seluruh santri harus membersihkan diri dan bersiap-siap untuk mengerjakan shalat *Maqrib* berjama'ah dan membaca *Alqur'an* sampai pukul 19.30. Kemudian dari Pukul 19.30. sampai 20.10 digunakan santri untuk makan malam dan sholat *Isya* berjama'ah. Setelah istirahat sejenak, mulai pukul 21.00 sampai 23.00 semua santri diwajibkan belajar malam. Ada yang belajar di dalam lokal, ada asrama, ada di Mesjid, dan tempat-tempat lain yang berada di dalam lingkungan pesantren.

¹¹ *Ibid* h. 9.

Selain jadwal rutin sebagaimana dikemukakan di atas, santri juga diwajibkan belajar malam. Ada yang belajar di dalam lokal, ada yang belajar di asrama, ada di Mesjid, dan tempat-tempat lain yang berada dalam lingkungan pesantren.

Selain jadwal rutin sebagaimana dikemukakan diatas, santri juga diwajibkan mengikuti jadwal kegiatan mingguan, seperti kulliah dan ceramah agama, latihan berpidato bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia, Pramuka, Senam pagi, kebersihan umum dan lain-lain. Di luar kegiatan mingguan ini ada kegiatan tahunan ini biasanya diadakan koordinasi antara pimpinan, staf, para pendidik, organisasi santri dan santri secara keseluruhan. Bentuk kegiatan tahunan ini dari mulai apel siaga, *musabaqah* alqur'an, lomba keterampilan, festival drama, seni musik, dan majalah dinding, turnamen olahraga, bazar sampai dengan pengabdian masyarakat.

Di dalam lingkungan pesantren, semua santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Penggunaan Bahasa Arab dimulai setelah catur wulan ketiga. Sementara penerapan penggunaan Bahasa Inggris ketika santri memasuki catur wulan -13 atau kelas dua Aliyah. Para *asatidz/ah* yang mengasuh mata pelajaran pondok juga diwajibkan menggunakan ke dua bahasa sebagai alat komunikasi di lingkungan Pesantren. Selain disiplin berbahasa, pesantren juga diwajibkan santri menta'ati peraturan dan tata tertib yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar dalam mencapai tujuannya.

Aktivitas belajar mengajar di pesantren dilaksanakan secara intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler secara terpadu. Kegiatan belajar secara intrakurikuler dilaksanakan secara terjadwal yang dimulai dari pukul 07.30 sampai 13.30 setiap hari, kecuali hari Jum'at. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Nasional Madrasah tahun 1994 untuk Tsanawiyah dan Aliyah, Kurikulum Nasional sekolah Umum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1997 untuk SLTP dan SMU, dan kurikulum Pondok yang ditarapkan baik di madrasah maupun di sekolah. Adapun kegiatan belajar secara kurikuler diselenggarakan di luar jam pelajaran terjadwal, tetapi dilaksanakan secara teratur. Tujuannya adalah untuk mendalami apa yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar intra-Kurikuler. Cakupan kegiatan belajar intra-kurikuler. Cakupan kegiatan belajar intra-kurikuler ini misalnya praktikum terjadwal di laboratorium bahasa, Kimia dan biologi, membuat resume pelajaran, membuat paper. Sedangkan kegiatan belajar secara ekstra-kurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran terjadwal dan dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Bentuk kegiatan misalnya kepramukaan, olahraga, kesenian, dan keorganisasian.

Semua kegiatan santri dikoordinasikan dengan pengasuhan santri, sebagai pelaksana pimpinan harian Pesantren Darularafah dalam pengelolaan pendidikan non-formal santri di luar sekolah. Kegiatan-kegiatan santri berorientasi pada pembinaan tata hidup berasrama, kepesantrenan, disiplin berbahasa, kegiatan intra-

kulikuler dan ekstra-kurikuler serta keorganisasian santri yaitu OPPDA (Organisasi Pelajar Pesantren Darularafah), pola organisasi pengasuhan santri dijabarkan pada sistem pembagian tugas, wewenang, kewajiban dan hal yang tegas (*job description*) serta berorientasi pada program yang di sepakati (program Oriental).¹²

Peningkatan mutu Imtaq dan Iptek merupakan tujuan utama disamping peningkatan akhlak para santri Daruarafah yang akhirnya dapat menciptakan ilmuan yang beriman dan berbudi pekerti yang luhur. Amanah yang berat ini dipikul oleh 105 orang majlis guru dengan rela menyisihkan waktunya untuk mengelola lebih dari seribu santri, dengan pola selama 24 jam pengawasan penuh. Secara teori pembinaan akhlak di lembaga pendidikan pesantren bisa dikatakan sederhana, namun dalam pelaksanaannya penuh dengan ksabaran dan keikhlasan.¹³

Pengasuhan Dyah Galih Agung, seperti halnya pengasuhan santri, pendidikan non-formal di kampus Dyah Galih Agung juga berorientasi pada bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai akhlak al-karimah. Secara struktural diamanahkan kepada bagian pengasuhan yang ditunjuk pimpinan harian Pondok Pesantren Darularafah. Dalam pelaksanaan kegiatan kampus, Pengasuhan Dyah diBantu oleh beberapa dyah yang dihimpun dalam organisasi OPDYG (Oraganisasi Pelajar Dyah Galih Agung).

¹²*Ibid*, h. 5.

¹³*Ibid*,

Untuk mengukur tingkat keberhasilan santri, maka dilakukan proses penilaian atau evaluasi yang meliputi ranah kognitif, efektif psikomotorik. Proses evaluasi tersebut dilaksanakan secara kontiniu dari mulai harian, mingguan, bulanan sampai caturwulan. Sama halnya dengan prinsip yang berlaku umum di berbagai pesantren, hanya santri yang berhasil menyelesaikan studi dari kelas satu sampai kelas enam yang dinyatakan sebagai Alumni Pesantren Darul Arafah.

F. Kurikulum Pendidikan

Jenis kurikulum pendidikan yang diterapkan di Pesantren Darularafah, yakni kurikulum nasional Madrasah, kurikulum Nasional umum dan kurikulum pondok. Untuk Madrasah sanawiyah dan Aliyah di gunakan dua jenis kurikulum, yakni kurikulum Nasional Madrasah tahun 1994 yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan kurikulum Pondok yang disain dan dikonstruksi sendiri oleh Pesantren Darularafah. Sementara untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Umum digunakan Kurikulum Nasional tahun 1997 yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Kurikulum Pondok yang didesain dan dikonstruksi sendiri oleh Pesantren Darularafah. Komposisi beban studi program pendidikan Pesantren terdiri dari 100% materi pelajaran Pondok dan 100% materi pelajaran kurikulum Nasional, baik kurikulum Madarasyah maupun kurikulum sekolah umum kurikulum yang dipakai di Pesantren Darularafah dipadukan antara kurikulum Nasional dan pondok. Selain itu, guna menunjang pencapaian tujuan pengajaran studi ilmu-ilmu keislaman,

pesantren juga menyiapkan Kurikulum dalam bentuk penciptaan situasi dan kondisi yang kondusif bagi aplikasi atau penerapan konsep dan teori ilmu-ilmu yang dipelajari dalam kehidupan kesehatan santri dilingkungan Pesantren.

Pengawasan pendidikan dan pengajaran di Pesantren Darularafah, semuanya mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan, untuk itu pimpinan pesantren Darularafah memberlakukan *Controlling* atas apa yang telah diterapkan oleh dewan guru, untuk itu pimpinan Pesantren Darularafah telah menunjuk beberapa guru senior sebagai majlis guru sebagai ketuanya Ust Drs. Ali Sahbana Daulay dibantu oleh anggota-anggotanya menjadi pengawas pendidikan dan pengajaran, merekalah yang dipercaya sebagai pengawas pelaksanaan pengajaran semua unit-unit yang ada di Pesantren Darularafah khususnya unit pendidikan dari setiap unsur pesantren seperti Kepala Sekolah, Majelis Guru, Siswa/i, kurikulum maupun sarana.

Untuk itu disusunlah beberapa program, sebagai berikut:¹⁴

1. Ujian kompetensi majlis guru yang meliputi, penguasaan materi, metode dan cara mengajar, persiapan mengajar dan lain-lain.
2. Penetapan ketua-ketua jurusan dengan tujuan agar guru dapat saling belajar dan diskusi.
3. Mewajibkan penandatanganan persiapan mengajar agar tidak ada lagi guru mengajar tanpa persiapan.
4. Pelaksanaan supervisi kelas baik oleh kepala sekolah maupun langsung oleh supervisor.

¹⁴*Ibid*, h. 29.

Program-program ini akan terus berlanjut dengan program-program yang lain sesuai dengan kebutuhan dan keadaan agar pengelolaan pengajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Beberapa program peningkatan bahasa di pesantren Darularafah, dari Depdiknas mendapat bantuan sarana pendidikan berupa seperangkat alat untuk laboratorium bahasa yang terdiri dari: televisi, komputer, *head phone* keseluruhannya berjumlah 32 unit, jumlah tersebut masih minim jika dibandingkan dengan jumlah santri yang ada.

Semua program pendidikan pesantren, baik di Madrasah maupun sekolah umum, dilaksanakan melalui a) belajar di kelas b) kegiatan terstruktur, c) kegiatan mandiri dan pengabdian di Masyarakat. Struktur program pengajaran yang tertera dalam kurikulum madrasah dibagi dalam tiga bagian. Bagian A dan B adalah kurikulum Nasional Madrasah tahun 1994 dan bagian c adalah kurikulum pondok yang disusun oleh Pesantren. Sementara itu kurikulum sekolah umum hanya dibagi dalam dua bagian, yakni bagian A yang merupakan kurikulum Nasional sekolah Umum tahun 1997 dan bagian B yang merupakan kurikulum pondok.

Santri Pondok Pesantren Darularafah khusus untuk kelas IV dapat mengikuti bimbingan test setara pelajaran-pelajaran anak-anak SMU yang di luar, karena santri banyak menginginkan melanjutkan kuliah di perguruan tinggi umum, seperti di USU, UGM, IPB dan perguruan tinggi yang lain. Sebagian melanjutkan kepeguruan Islam seperti, IAIN, Timur Tengah, maka bagi santri yang berminat untuk mengikuti BT/BS (Bimbingan Test), mata

pelajaran yang difokuskan pada mata pelajaran yang di UAN-kan yaitu

1. Untuk jurusan IPA: Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan Matematika.
2. Untuk Jurusan IPS: Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Ekonomi/Akutansi.

Untuk mendukung aktivitas belajar Dyah Galih Agung mempunyai perpustakaan, tempat untuk mengetahui perkembangan informasi dari luar dan juga sebagai wadah informasi pengetahuan. Perpustakaan ini didirikan bertujuan untuk mengembangkan ilmu dan menambah wawasan para Dyah agar lebih giat membaca, guru-guru memberikan motivasi kepada para Dyah dengan menambah buku-buku yang dapat meningkatkan minat baca.¹⁵

Pada tahun ajaran 2003-2004 perpustakaan Dyah menerima pinjaman buku-buku dari perpustakaan wilayah 115 buku, yang terdiri dari buku yang bersifat umum dan buku yang bersifat keagamaan, hingga saat ini perpustakaan Dyah menyediakan berbagai macam buku yang mendukung aktivitas anak didik. Juga untuk perpustakaan santri sudah menjadi tempat tujuan untuk didatangi oleh santri-santri pada waktu luang, apalagi ada anjuran dari dewan guru untuk banyak membaca buku-buku agama, maupun buku-buku umum.

Dalam mendukung kreativitas santri berbahasa mereka mempunyai beberapa (MADING), Majalah dinding, seperti *Liberty Magazine* adalah majalah yang dibuat beberapa

¹⁵*Ibid*, h. 24.

santri dengan menggunakan Bahasa Inggris, dengan menyajikan berita-berita tentang segala hal yang bersifat umum yang bersumber dari majalah-majalah dan pemikiran-pemikiran santri, dengan adanya kreativitas para santri, akhirnya terjadilah pengasahan intelektual dengan harapan jika anak-anak didik keluar dari pesantren dapat berintraksi dengan masyarakat luas.